

Pengembangan Model Penciptaan Lagu Rohani

I Nyoman Yohanes¹, Naswan Suharsono², I Made Tegeh³

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Keywords:

interest;
talent;
modelling;
creation;
song

Abstract: The purpose of this study is to describe the ways the spiritual songwriter creating their songs, weave patterns or how they are to be used as a model of hymns writing that can be implemented by others. Design used is research and development. Research conducted on some of the literature related to the birth stories of spiritual songs. Development is done on the model creation hymns, as the combination of the results of the research literature and research experience in creating spiritual songs. Data collection methods that researchers use is the study of literature. interviews and try quisenar the subject. Data were analyzed by descriptive qualitative. Through this study has developed a model of the creation of spiritual songs that can be implemented by others. The model developed includes the steps of: a simple poem procurement, laying of lines bars, beats determination, giving tone and perform melodic refinement by utilizing certain ethnic scales.

Kata kunci:

minat;
talenta;
model;
penciptaan;
lagu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: mendeskripsikan cara-cara para pencipta lagu rohani menciptakan lagu-lagu mereka; menyusun pola atau cara kepengarangan mereka untuk dijadikan model penciptaan lagu rohani agar dapat diimplementasikan oleh orang lain. Desain penelitian yang dipergunakan adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian dilakukan terhadap beberapa pustaka terkait kisah-kisah lahirnya lagu-lagu rohani. Pengembangan dilakukan terhadap model penciptaan lagu rohani, sebagai kombinasi dari hasil penelitian kepustakaan dan pengalaman peneliti dalam menciptakan lagu-lagu rohani. Metode pengumpulan data yang peneliti pakai adalah studi kepustakaan, wawancara dan kuesioner terhadap subyek coba. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini telah dikembangkan satu model penciptaan lagu rohani yang dapat diimplementasikan oleh orang lain. Model yang dikembangkan meliputi langkah-langkah: pengadaan syair sederhana, peletakan garis birama, penentuan ketukan, pemberian nada dan melakukan penyempurnaan melodi dengan memanfaatkan tangga nada etnis tertentu.

Alamat Korespondensi:

E-mail: nyoman.yohanes@pasca.undiksha.ac.id (Nyoman Yohanes)

Pendahuluan

Gereja yang rohani adalah gereja yang bernyanyi (Simanjuntak 2007).Demikianlah hakikat penting dari lagu atau nyanyian rohani dalam kehidupan gereja. Lagu atau nyanyian rohani juga berfungsi sebagai sarana ajakan beribadah, penyembahan/ pemujaan, pengajaran, penghiburan, doa dan penceritaan kisah-kisah suci yang patut diingat dan diteladani. Oleh karena itu lagu atau nyanyian rohani patut diberi perhatian oleh para pendeta atau pemimpin umat kristiani. Bentuk perhatian bukan saja mengkritisi lagu-lagu yang sudah ada tetapi juga memikirkan perbaikan dan pengembangannya.

Ada beberapa masalah yang patut mendapat perhatian khusus dari para rohaniawan atau pemimpin jemaat/gereja terkait lagu atau nyanyian rohani. Pertama-tama adalah masalah keterbatasan lagu-lagu. Misalnya minimnya lagu-lagu rohani untuk peristiwa khusus seperti kebaktian pernikahan. Hal ini menimbulkan masalah lain yakni masuknya lagu-lagu “duniawi” ke dalam acara liturgis (Bosco, 2013). Masih terkait keterbatasan lainnya adalah minimnya lagu-lagu pemujaan atau penyembahan. Sebaliknya lebih banyak lagu yang bersifat horizontal. Hal ini tentu membuat jemaat merasa kurang adanya intimasi dengan Tuhan yang disembah. Keterbatasan perbendaharaan lagu-lagu juga dirasakan sebagai akibat kekurangmampuan para pendeta atau rohaniawan dalam mempelajari lagu-lagu baru. Sehingga ada kesan monoton dalam peribadahan. Sesuatu yang monoton tentu membosankan ibadah.

Masalah kedua ialah lagu-lagu rohani terjemahan yang kebanyakan import dari Eropa dan Amerika membuat peribadahan gereja-gereja terkesan asing dan belum sampai pada niat kontekstual di

Pulau Bali yang sarat seni budaya lokalnya. Sementara walaupun ada upaya-upaya pengadaan lagu-lagu rohani bernafaskan budaya loka Bali belum sepenuhnya dapat diterima atau dimanfaatkan dalam peribadahan gereja. Hal ini membutuhkan upaya-upaya lanjutan seperti kanonisasi nyanyian gereja bernuansa lokal. Yayasan Divya Pradhana Bhakti GKPB sudah pernah mencobanya (DPB, 2002). Namun kurang dukungan dari pihak rohani gereja terbukti usaha ini tidak berlanjut.

Masalah ketiga adalah masalah keterampilan para pendeta atau rohaniawan gereja terkait membaca notasi lagu-lagu baru. Bila pemimpin jemaat tidak memiliki ketrampilan membaca notasi lagu maka sulit diharapkan akan ada perkembangan perbendaharaan lagu-lagu baru. Masalah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah keterbatasan pengarang lagu rohani di dalam gereja lokal. Keterbatasan mana dilegitimasi oleh kesepakatan umum tidak tertulis bahwa mengarang lagu itu hak privat mereka yang memiliki talenta mengarang lagu. Ketiga masalah utama di atas telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pengembangan khususnya pengembangan model penciptaan lagu. Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan agar dapat: Mendeskripsikan langkah-langkah para pengarang atau pencipta lagu - rohani khususnya - menciptakan lagu-lagunya.

Menyusun cara-cara kepengarangan mereka untuk dijadikan salah satu model penciptaan lagu rohani sehingga dapat diimplementasikan oleh orang lain yang merasa tidak berbakat menciptakan lagu. Mengujicobakan model tersebut kepada orang lain yang berminat belajar menciptakan lagu-lagu rohani. Merancang media tutorial penciptaan lagu rohani. Mendeskripsikan tanggapan serta hasil-hasil subyek coba yang mencoba mengimplementasikan media pembelajaran penciptaan lagu tersebut.

Dari beberapa kisah lahirnya lagu menunjukkan bahwa penciptaan sebuah lagu bukanlah hak privat seseorang yang memiliki talenta mengarang lagu saja. Semua orang berminat dimungkinkan bisa mengarang. Mencipta lagu umumnya diklaim sebagai hak istimewa orang-orang yang memiliki talenta menciptakan lagu. Dengan demikian proses penciptaan lagu seakan-akan mustahil bagi orang lain yang tidak memiliki talenta. Penelitian ini berasumsi bahwa di dunia ini segala sesuatu bisa dipelajari oleh manusia normal. Dan segala sesuatu yang mungkin dilakukan oleh orang lain maka pasti dimungkinkan juga dilakukan oleh orang lain dengan peniruan dan latihan terus-menerus. Dasar dari dimungkinkannya seseorang untuk melakukan peniruan dan latihan terus menerus terhadap apa yang belum ia kuasai adalah adanya minat atau kemauan yang kuat untuk bisa melakukan yang sama.

Untuk dapat mencapai prestasi yang maksimal di dalam hidup ini maka disamping kepandaian atau kecerdasan diperlukan juga adanya minat, sebab tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien. Dalam percakapan sehari-hari pengertian perhatian dikacaukan dengan minat. Dalam pelaksanaan perhatian seolah-olah kita menonjolkan fungsi pikiran, sedangkan dalam minat seolah-olah menonjolkan fungsi rasa, tetapi kenyataannya apa yang menarik minat menyebabkan pula kita berperhatian, dan apa yang menyebabkan perhatian kita tertarik minatpun menyertai kita (Dakir. 1971 : 81)

Menurut Tidjan (1976 :71) sebagaimana dikutip Haryanto (2010) minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa minat adalah pemusatan perhatian atau reaksi terhadap suatu obyek seperti benda tertentu atau situasi tertentu yang didahului oleh perasaan senang terhadap obyek tersebut. Sedangkan menurut Mahmud sebagaimana dikutip Haryanto (2010), minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang, situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas

Dari semua pandangan di atas dapat dirangkumkan bahwa minat adalah suatu gejala psikologis tentang adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek karena tertarik terhadap obyek yang menjadi sasaran. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Mencipta lagu memerlukan dorongan dasar yakni minat. Minatlah yang akan mendorong orang latihan sehingga bisa mencipta lagu. Minat ini tentu akan sangat tertolong bila dibantu dengan teknik-teknik yang membuatnya lebih efektif dan efisien dalam upayanya menciptakan lagu. Dalam penelitian pustaka dijumpai bahwa sebuah lagu tidak selalu hasil karya perseorangan melainkan karya bareng antara penulis lirik dan pemberi melodi lagu. Beberapa lagu berbeda bersumber dari teks syair yang sama adalah bukti untuk itu (Simanjuntak 2007).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengembangan. Deskriptif dilakukan melalui study pustaka terkait kisah-kisah terciptanya lagu-lagu gereja, eksplorasi pengalaman penulis sebagai pengarang lagu (Yohanes, 1994) serta uji coba model yang telah dibangun untuk diujicobakan. Media

pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berwujud produk media tutorial model penciptaan lagu. Media yang dimaksud di sini adalah buku panduan beserta CD tutorial yang berbasis powerpoint.

Adapun desain model penciptaan lagu yang dimaksud disini meliputi lima langkah dasar dalam penciptaan lagu yang peneliti kembangkan yakni: (a) Pengadaan syair, (b) penentuan ketukan, (c) eletakkan garis birama, (d) Pemberian angka sebagai symbol nada, (d) merangkai nada menjadi melodi. Subjek uji coba pebelajar antara lain seorang anak mahasiswa teologia, Trifena. Dia calon pendeta. Seorang pemuda pemain musik di gereja, Precious Ananta. Subyek uji coba selanjutnya adalah seorang lulusan sekolah teologia (guru agama kristen) yang berminat untuk bisa menciptakan lagu yakni Hendri. Dia belum pernah menciptakan lagu namun yang bersangkutan bisa membaca notasi angka dari suatu lagu tertulis. Dia juga salah seorang pemimpin pujian di GKPB Jemaat Marga Rahayu Bangli yang penulis pimpin atau gembalakan. Sebagai seorang pemimpin pujian tentu menjadi sangat relevan baginya untuk bisa menciptakan lagu.

Subjek coba dalam skala lebih besar dilakukan terhadap beberapa orang yang berbeda latar belakang jabatan rohani di gereja. Mereka terdiri dari guru anak-anak (sekolah minggu), majelis gereja/jemaat, seorang derigen atau pemimpin paduan suara, seorang vikaris (calon pendeta) dan seorang pendeta. Pemilihan orang dari latar belakang jabatan gereja yang berbeda ini untuk mendapatkan data yang lebih mendekati kesahihan bahwa produk media yang dimaksud dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang berminat mencipta lagu.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang didasarkan pada study literature, interview dan angket yang diisi oleh subjek coba lapangan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengembangan ini adalah literature, wawancara dan angket. Angket digunakan khususnya untuk mengumpulkan hasil review subyek coba. Angket subyek coba terdiri pertanyaan mengenai: a. kejelasan penyajian materi disertai alternatif jawaban (1) sangat kurang jelas, (2) kurang jelas, (3) cukup jelas, (4) jelas dan (5) sangat jelas; b. kesesuaian tayangan visual dan audio yang disertai alternative jawaban (1) sangat kurang sesuai, (2) kurang sesuai, (3) cukup sesuai, (4) sesuai, (5) sangat sesuai; c. judul dan materi yang disertai alternatif jawaban (1) sangat kurang sesuai, (2) kurang sesuai, (3) cukup sesuai, (4) sesuai, (5) sangat sesuai; d. keruntutan penyajian materi yang disertai alternative jawaban (1) sangat kurang runtut, (2) kurang runtut, (3) cukup runtut, (4) runtut, (5) sangat runtut; e. kejelasan langkah-langkah pembelajaran yang disertai jawaban alternatif (1) sangat kurang jelas, (2) kurang jelas, (3) cukup jelas, (4) jelas dan (5) sangat jelas; f. kesesuaian langkah pembelajaran dan teks atau suara presenter pada tayangan media pembelajaran yang disertai alternatif jawaban (1) sangat kurang sesuai, (2) kurang sesuai, (3) cukup sesuai, (4) sesuai, (5) sangat sesuai; g. kemenarikan sajian pembelajaran yang disertai alternatif jawaban (1) sangat kurang menarik, (2) kurang menarik, (3) cukup menarik, (4) menarik, (5) sangat kurang menarik; h. keruntutan teknik/metode yang disertai alternatif jawaban (1) sangat kurang runtut, (kurang runtut), (3) cukup runtut, (4) runtut, (5) sangat runtut; i. kemudahan cara mempraktekkan yang disertai alternatif jawaban (1) sangat kurang mudah, (2) kurang mudah, (3) cukup mudah, (4) mudah, (5) sangat mudah; j. menolong/memudahkan mencipta lagu yang disertai alternatif jawaban (1) sangat kurang menolong, (2) kurang menolong, (3) cukup menolong, (4) menolong, (5) sangat menolong. Kuis di akhiri dengan satu pertanyaan terbuka yakni hal-hal lain yang perlu diperbaiki.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan baik untuk mengolah data hasil uji coba, tanggapan dari pada ahli isi, ahli desain, ahli media, pebelajar perseorangan, pebelajar kelompok kecil. Interpretasi terhadap olah data digunakan untuk merevisi media pembelajaran yang sedang dikembangkan. Dasar revisi ini adalah masukan, saran dari ahli isi, ahli media, ahli desain pembelajaran, dan pebelajar baik perorangan maupun kelompok kecil.

Hasil dan Pembahasan

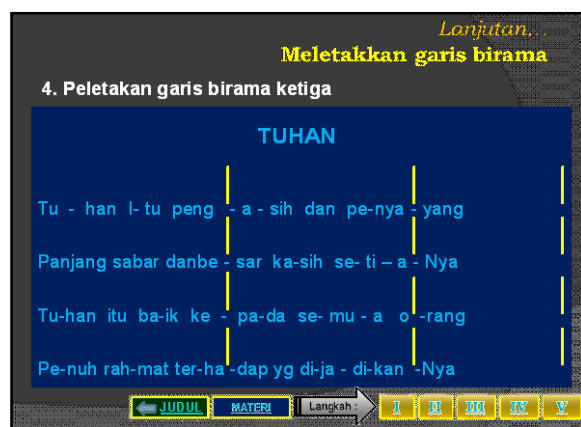
Dari penelitian ini didapati hasil bahwa ada beberapa model penciptaan lagu rohani. Namun model yang peneliti kembangkan mengikuti langkah-langkah: (1) pengadaan syair/lirik, (2) peletakkan garis birama, (3) penentuan ketukan, (4) pemberian nilai angka symbol nada, dan (5) merangkai nada menjadi melodi. Langkah pertama mengadakan syair. Untuk mengadakan syair, pencipta dapat menempuh sekurang-kurangnya tiga cara berbeda. Pertama-tama dengan cara mengadopsi syair lagu yang sudah ada. Cara ini dapat membuat seorang pengarang pemula produktif. Widhiyana melakukannya hingga menghasilkan 231 Kidung Jemaat Pentatonik Bali yang baru (Yamuger, 2010) dari lirik yang sudah ada di Kidung Jemaat (Yamuger, 2010). Kedua dengan memanfaatkan syair dari karya sastra yang belum bermelodi lagu seperti puisi, ayat kitab suci dan lain-lainnya. Cara yang ketiga adalah mengarang syair dengan imajinasi pribadi.

Mengadopsi atau menyalin syair dari lagu rohani yang sudah ada untuk diberi birama serta nada-nada baru adalah langkah yang paling mudah dilakukan oleh seseorang yang baru mulai belajar menciptakan lagu rohani. Kemudahannya terletak pada ketersediaan syair yang telah memenuhi kriteria layak untuk diperdengarkan di gereja. Tugas pencipta pemula hanyalah menentukan birama, nada-nada serta memperindah melodinya secara baru. Langkah ini lumrah dilakukan oleh komponis-komponis gereja. Ada syair lagu rohani lain yang digubah melodinya oleh lebih dari dua orang misalnya Kidung Jemaat nomor 365 "Tuhan, Ambil Hidupku" (YAMUGER, 2010). Syair lagu ditulis oleh Frances Ridley Havergal 1874. Melodi lagu versi A di gubah oleh William Henry Havergal yang hidup antara tahun 1793 – 1870. Melodi lagu versi B digubah oleh Henri Abraham Cesar Malan tahun 1827. Melodi lagu versi C digubah oleh Justin Heinrich Knecht yang hidup antara tahun 1752 – 1817.

Cara yang lebih maju lagi dalam karya cipta lagu rohani adalah mengadakan syair dari teks yang belum menjadi lagu. Misalnya dari kata-kata bijak/mutiara, visi atau misi suatu lembaga, teks puisi serta kalimat-kalimat dari Kitab Suci. Dibutuhkan satu langkah kreatif dalam memilih kata-kata untuk dianyam menjadi syair dari sumber-sumber tersebut. Dalam pemilihan syair dari sumber-sumber tersebut, pencipta boleh melakukan revisi terhadap panjang pendeknya kalimat syair dengan menambah atau mengurangi kata-kata dalam kalimat asalnya sepanjang tidak merubah maksud atau arti pernyataan aslinya. Pencipta juga dapat melakukan revisi kalimat dari kalimat yang datar saja menjadi lebih terdengar puitis tergantung pada kemampuan kreativitasnya.

Langkah yang lengkap dalam penciptaan sebuah lagu adalah bila seseorang dapat menciptakan lagu mulai dari mengarang syair yang merupakan rekaan imajinasinya sendiri. Pengarang bisa mengamati lingkungan alam sekitar, situasi sosial atau politik masyarakat, peristiwa-peristiwa menarik perhatian, baik yang menggembarakan maupun yang menyedihkan atau bahkan yang mengesankan sebagai sumber inspirasi syair.

Langkah ke dua peletakan garis birama. Jumlah ruang atau kolom birama ditentukan oleh jumlah suku-suku kata yang akan menempatinnya. Untuk lagu sederhana sebaiknya dihindari penempatan suku-suku kata terlalu banyak atau sebaliknya terlalu sedikit dalam satu kolom birama. Sebelum menempatkan garis birama sebaiknya buatlah sebaran suku-suku kata merata. Penempatan garis untuk ruang birama pertama diletakkan di depan suku kata terakhir pada tiap baris. Peletakan garis berikutnya adalah di tengah-tengah suku-suku kata yang berada di depan garis birama pertama atau teks yang terletak di sebelah kiri garis birama pertama. Penentuan garis birama pada tahap ke dua ini sangat tergantung pada jumlah suku-suku kata yang ada. Dengan jumlah suku-suku kata sampai 14 suku kata saja maka cukup ditambahkan satu buah garis birama saja. Dengan catatan bahwa suku-suku kata tertentu ada yang akan mendapat nilai setengah dari satu ruang ketukan penuh. Garis birama ke dua diletakkan di tengah-tengah baris tersebut. Apabila jumlah suku-suku kata ganjil maka dapat ditaruh sebelum atau sesudah suku kata yang terletak di tengah-tengah baris. Hal yang sama berlaku bagi semua baris. Garis birama terakhir diletakkan di ujung kanan baris syair lagu dengan jarak yang kurang lebih sama antara dua kolom birama yang sudah ada di depannya.



Gambar 1. Peletakan garis birama

Langkah ketiga adalah menentukan ketukan. Jumlah ketukan atau disebut juga pukulan penuh sebetulnya hanya ada dua yakni dua(2) dan tiga(3) ketukan. Jumlah dua ketukan yang biasa ditulis 2/4 terdiri dari satu pukulan keras dan satu pukulan lemah. Sedangkan birama dengan jumlah tiga ketukan atau yang biasa ditulis 3/4 terdiri dari satu pukulan keras dan dua pukulan lemah. Birama 4 ketukan adalah gabungan dari dua birama 2/4 yang ditulis juga 4/4. Oleh karena itu hal pertama yang harus

ditulis dalam penentuan tempo adalah simbol biramanya entah 2/4, 3/4 atau 4/4. Bisa juga ditulis 2 ketuk, 3 ketuk atau 4 ketuk. Di letakkan di sudut kiri atas.

Selanjutnya meletakkan tanda minus di atas setiap suku kata yang ada pada baris-baris syair lagu (Slide 28-29). Tanda minus ini berfungsi sebagai tanda lokasi nada-nada yang akan diberikan kepada suku-suku kata tersebut. Bila ternyata tanda minus lebih dari 4 buah, itu artinya ada suku-suku kata yang akan tidak mendapat tempat dalam ruang birama 4/4. Maka harus dilakukan penggabungan beberapa tanda minus agar jumlahnya menjadi 4 tanda minus saja, baik pendek maupun panjang. Tanda minus panjang artinya akan ada dua nada menempati satu ruang nada pukulan penuh. Hal ini berakibat pada suku-suku kata yang berada dibawahnya juga mendapat hak ruang sama dengan notasi nada di atasnya. Dengan kata lain suku-suku kata yang berada di bawah tanda minus panjang dalam birama 4/4 lebar ruangnya hanya 1/8 kolom birama.

Gambar 2. Tanda minus sebagai tanda lokasi nada

Pemberian angka simbol nada. Dalam menyampaikan pesan atau pernyataan melalui suatu media seni yang disebut lagu, pencipta memanfaatkan permainan tinggi rendah suara untuk mengekspresikan secara lebih mendalam pesan atau pernyataan yang dimaksudkannya. Pencipta lagu yang menjiwai betul setiap kata yang dipilihnya untuk membentuk syair lagunya akan memberi nada-nada pilihan terhadap tiap-tiap kata bahkan suku-suku kata dari syair lagunya. Penjiwaan tersebut secara otomatis akan melahirkan perbedaan tinggi rendahnya nada-nada yang dipakai membangun melodi lagunya. Pada lagu-lagu rohani yang bernotasi balok, tinggi rendah nada digambarkan dengan tata letak simbol nada itu sendiri. Nada rendah pasti menempati garis atau ruang bawah. Sebaliknya nada yang lebih tinggi akan menempati garis atau ruang di atasnya.

Sedangkan pada lagu yang bernotasi angka, pencipta menggunakan lambang bilangan yakni angka 1 sampai 7 untuk menggambarkan tinggi rendahnya nada. Semakin kecil angkanya maka semakin rendahlah nadanya. Sebaliknya semakin besar angkanya maka semakin tinggi nadanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun pemahaman bahwa setiap kata dari suatu syair yang mau dijadikan lagu sebetulnya memiliki nilai derajat kualitatif: entah tinggi, sedang/tengah atau pun rendah. Seni menilai derajat kualitatif ini tergantung pada kehendak pengarang. Namun secara umum para pengarang lagudari gereja barat (Eropa dan Amerika) yang benar-benar memilih kata-kata syair lagunya akan memberi nilai derajat yang tinggi (antara 4 – 7) terhadap kata-kata: Tuhan, Roh, Kudus, Allah, Yesus Kristus, surga, cinta, kasih, karunia, damai, bahagia, menang, kuasa, langit, serta kata-kata spiritual lainnya. Sebaliknya akan memberi nilai derajat rendah (antara 1 – 3) terhadap kata-kata penghubung: itu, dan, juga, pun, walau, tetapi, serta kata sejenisnya. Nilai derajat sedang atau tengah-tengah (antara 3 – 5) akan diberikannya kepada kata-kata: makhluk, bumi, pohon, bunga, binatang, manusia, danau serta kata benda alami lainnya.

Setelah tiap suku kata mendapatkan angka sebagai nilai derajat kualitatifnya, pada dasarnya syair tersebut telah memiliki nada lagu walau belum tentu indah bila didengarkan. Karena itulah nada-nada tersebut masih membutuhkan penanganan lebih lanjut. Penanganan lanjutan dimulai dengan menambahkan "titik-titik" pada ruang notasi (di bawah tanda minus) yang masih kosong sebagai tanda perpanjangan nada yang terletak di depannya. Tanda minus yang tidak disambung dihapus.

Merangkai nada menjadi melodi. Langkah terakhir dalam penciptaan lagu menyempurnakan melodi yang nada-nadanya masih setengah jadi agar menjadi lagu yang indah di dengar. Ada beberapa langkah lanjutan yang dapat ditempuh dalam upaya penyempurnaan sebuah melodi lagu agar kedengaran jauh lebih indah. Penyempurnaan melodi dimulai dengan melakukan penggantian nada-nada yang jarak

tinggi rendahnya terlalu jauh dengan mengambil nada-nada antaranya.Selanjutnya adakan penggantian juga terhadap nada-nada yang kedengaran monoton dengan nada-nada lebih tinggi atau lebih rendah.Langkah selanjutnya adalah menajamkan ciri khas melodi lagu dengan memanfaatkan tangga nada khusus seperti pentatonik etnis tertentu (Bali, Jawa, Sunda atau Mandarin).I-to Loh, seorang tokoh kontekstualisasi lagu-lagu gereja asal Taiwan banyak memanfaatkan melodi tradisional Rakyat China dalam upayanya mempribumikan ibadah gereja (Yamuger, 1999). Dengan memanfaatkan tangga nada etnis tertentu maka lagu akan kedengaran unik dan dekat pada suatu suku bangsa tertentu.

Seorang subyek coba, Hendri Silow, usia orang dewasa, tamatan sekolah teologia, bertugas sebagai pemimpin pujian (song leader) di gereja ikut dalam tutorial penciptaan lagu rohani yang peneliti adakan. Sebagai pemimpin pujian, subyek coba menguasai dengan baik membaca notasi angka lagu.Namun belum pernah menciptakan lagu karena merasa itu bukan talentanya.Subyek coba diberikan kesempatan menyimak media audio visual tutorial penciptaan lagu rohani yang peneliti kembangkan.

Subyek coba menyatakan penyajian materi sangat jelas.Tayangan visual dan audio dengan materi sudah sesuai.Demikian juga judul dan materi sesuai.Penyajian materi cukup runtut.Langkah-langkah penyajian pembelajaran sudah jelas.Langkah pembelajaran, teks dan suara presenter pada tayangan pembelajaran sesuai.Sajian pembelajaran cukup menarik.Teknik penyajian baginya cukup runtut.Model penciptaan yang dikembangkan baginya cukup mudah untuk dipraktekkan menolong memudahkannya mencipta lagu.

4 ketuk										Cipt. Hendri Silow									
5	5	4	3	2	.	1	.	1	1	2	3	4	4	3	2	.	.	0	
Tu-han di-pi				hak-ku				aku tidak akan				takut							
4	4	4	3	2	.	1	1	1	1	2	3	4	5	4	3	.	.	0	
A-pa				yg da-pat				di-la-ku-kan manusia				pa-da-ku							
2	2	3	4	3	2	1	.	2	3	4	5	6	.	.	.	0			
Lebih baik				berlindung ke - pa - da				Tu - han											
5	3	4	5	5	4	3	2	2	1	3	2	1	.	.	.	0			
da-ri				pa-da percaya ke-pa - da ma - nu - sia															

Gambar 3. Ciptaan subyek coba Hendri Silow

Subyek coba berhasil menulis lagu ciptaan di atas.Syairnya di ambil dari Kitab Mazmur 118 ayat 6 dan 8.Subyek coba tidak sepenuhnya mengikuti langkah-langkah model penciptaan yang peneliti kembangkan khususnya pada saat meletakkan garis-garis birama. Subyek coba memilih membagi dua kolom untuk frase dengan kata-kata: Tuhan dipihak, serta bagian baris-baris yang sejajar dibawahnya. Namun lagu di atas tetap terkesan tuntas karena keseimbangan suku-suku kata antar baris satu dan dua, suku-suku kata pada baris tiga dan empat, serta pemanfaatan grafik nada melodi seperti pendakian gunung.

Pemberian angka simbol nada. Dalam menyampaikan pesan atau pernyataan melalui suatu media seni yang disebut lagu, pencipta memanfaatkan permainan tinggi rendah suara untuk mengekspresikan secara lebih mendalam pesan atau pernyataan yang dimaksudkannya. Pencipta lagu yang menjiwai betul setiap kata yang dipilihnya untuk membentuk syair lagunya akan memberi nada-nada pilihan terhadap tiap-tiap kata bahkan suku-suku kata dari syair lagunya. Penjiwaan tersebut secara otomatis akan melahirkan perbedaan tinggi rendahnya nada-nada yang dipakai membangun melodi lagunya. Pada lagu-lagu rohani yang bernotasi balok, tinggi rendah nada digambarkan dengan tata letak simbol nada itu sendiri.Nada rendah pasti menempati garis atau ruang bawah. Sebaliknya nada yang lebih tinggi akan menempati garis atau ruang di atasnya.

Sedangkan pada lagu yang bernotasi angka, pencipta menggunakan lambang bilangan yakni angka 1 sampai 7 untuk menggambarkan tinggi rendahnya nada.Semakin kecil angkanya maka semakin rendahlah nadanya.Sebaliknya semakin besar angkanya maka semakin tinggi nadanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun pemahaman bahwa setiap kata dari suatu syair yang mau dijadikan lagu sebetulnya memiliki nilai derajat kualitatif: entah tinggi, sedang/tengah atau pun rendah. Seni menilai derajat kualitatif ini tergantung pada kehendak pengarang. Namun secara umum para pengarang lagudari gereja barat (Eropa dan Amerika) yang benar-benar memilih kata-kata syair lagunya akan memberi nilai derajat yang tinggi (antara 4 – 7) terhadap kata-kata: Tuhan, Roh, Kudus, Allah, Yesus Kristus, surga, cinta, kasih, karunia, damai, bahagia, menang, kuasa, langit, serta kata-kata spiritual lainnya. Sebaliknya akan memberi nilai derajat rendah (antara 1 – 3) terhadap kata-kata penghubung: itu, dan, juga, pun, walau, tetapi, serta kata sejenisnya. Nilai derajat sedang atau tengah-

tengah (antara 3 – 5) akan diberikannya kepada kata-kata: mahluk, bumi, pohon, bunga, binatang, manusia, danau serta kata benda alami lainnya.

Pemberian angka simbol nada. Dalam menyampaikan pesan atau pernyataan melalui suatu media seni yang disebut lagu, pencipta memanfaatkan permainan tinggi rendah suara untuk mengekspresikan secara lebih mendalam pesan atau pernyataan yang dimaksudkannya. Pencipta lagu yang menjiwai betul setiap kata yang dipilihnya untuk membentuk syair lagunya akan memberi nada-nada pilihan terhadap tiap-tiap kata bahkan suku-suku kata dari syair lagunya. Penjiwaan tersebut secara otomatis akan melahirkan perbedaan tinggi rendahnya nada-nada yang dipakai membangun melodi lagunya. Pada lagu-lagu rohani yang bernotasi balok, tinggi rendah nada digambarkan dengan tata letak simbol nada itu sendiri. Nada rendah pasti menempati garis atau ruang bawah. Sebaliknya nada yang lebih tinggi akan menempati garis atau ruang di atasnya.

Simpulan

Pada umumnya pengarang lagu memulai kepengarangan mereka dengan menuliskan syair atau lirik atau mendapatkan syair dari orang lain. Barulah kemudian dicarikan nada-nada yang membentuk melodi lagu tersebut. Langkah-langkah penciptaan lagu yang dapat diikuti secara bertahap oleh orang lain yang berminat meliputi: (1) pengadaan syair/lirik lagu, (2) peletakan garis birama, (3) penentuan ketukan, (4) pemberian angka sebagai symbol nada dan (5) merangkai nada-nada tersebut menjadi melodi yang indah di dengar dengan cara memanfaatkan tangga nada etnis tertentu.

Langkah-langkah tersebut telah diimplementasikan kepada beberapa subyek coba dan mereka telah berhasil menulis lagu sederhana dalam waktu yang singkat (selama bimbingan) sebagaimana ditunjukkan hasilnya di atas. Langkah-langkah tersebut telah dirancang menjadi satu modul pembelajaran dengan judul "Model Penciptaan Lagu Rohani". Modul tersebut diformulasikan dalam format VCD Tutorial yang berbasis power point.

Modul model penciptaan lagu rohani tersebut telah diujicobakan kepada beberapa subyek coba. Mereka berpendapat bahwa VCD Model Penciptaan Lagu Rohani tersebut telah menolong mereka bisa menciptakan lagu sederhana. Tidak ada saran perbaikan yang cukup berarti dari mereka sehingga modul tersebut layak untuk dimanfaatkan sebagai media tutorial penciptaan lagu rohani.

Referensi

- Bosco, G.M. 03/06/2013. Pakar liturgi prihatin dengan lagu-lagu liturgi pernikahan bergaya pop. Jakarta: dalam satu acar talk show Iman.
- Dakir. (1971), <http://belajarpikologi.com/pengertian-minat/> (diakses 23 Desember 2012)
- Haryanto. (2010). Pengertian Minat Belajar. <http://belajarpikologi.com/pengertian-minat>. Diakses tgl. 19 Desember 2013
- Simanjuntak, A. (2007). Kisah Kidung. Jakarta: Yamuger.
- Yamuger. (2010). Kidung Jemaat. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia.
- Yamuger. (2010). Kidung Jemaat Pentatonik Bali. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia.
- Yamuger. (1999). Pelengkap Kidung Jemaat. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia.
- Yohanes, N. (editor). (1999). Gita Suksma (Kidung Kristiani Kontekstual Karya Warga GKPB). Denpasar: Divya Pradhana Bhakti.